

## Book Review

# Ethical God-Talk in the Book of Job: Speaking to the Almighty

Salomo Sihombing 

Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat, Indonesia  
[salomosihombing93@gmail.com](mailto:salomosihombing93@gmail.com)

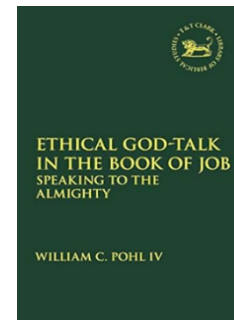
Buku ini merupakan revisi disertasi William C. Pohl IV di Trinity Evangelical Divinity School (TEDS). Pohl merupakan anggota fakultas di Cincinnati Hills Christian Academy, Amerika Serikat, dan juga profesor tamu di Knox Theological Seminary, Fort Lauderdale. Melalui karya ini, Pohl berupaya menjelaskan konteks pembicaraan etis yang ditemukan dalam kitab Ayub. Pembicaraan etis-dialogis tersebut terjadi antara Ayub dan Allah, atau sebaliknya. Dengan kata lain, Pohl bermaksud mengeksplorasi penggunaan retorika dialogis dalam konteks pembicaraan etis tersebut. Hal itu dilakukan untuk menganalisis setiap ucapan retorik yang dilontarkan Ayub kepada Allah serta respons Allah terhadap ucapan tersebut. Menurut penulis, buku ini memberikan khazanah pemikiran yang segar dan relevan mengenai sisi etis-dialogis antara Allah dan Ayub. Para teolog yang memberi perhatian pada tafsir kitab Ayub melalui lensa poskolonial, khususnya dalam memperdengarkan suara “korban” secara etis-dialogis dalam konteks kontemporer, merupakan pembaca utama buku ini. Harus diakui, buku ini memiliki sejumlah kelebihan sekaligus kekurangan, terutama karena metode pembacaan Pohl kurang memberi sorotan pada teks dalam konteks intertekstualnya.

“Doa-protos” Ayub kepada Allah merupakan bentuk wacana etis-dialogis yang wajar dan perlu didukung dalam rangka mengadvokasi posisi “korban” secara adil dan berimbang. Tesis Pohl ini sejalan dengan penderitaan tidak biasa yang dialami Ayub, yang bukan terjadi karena kesalahannya. Posisi Ayub sebagai korban melahirkan retorika internal yang diinisiasi olehnya. Sebagai akibat dari retorika internal tersebut, muncullah retorika eksternal, sebab menurut Pohl retorika internal yang berasal dari Ayub menjadi fondasi bagi lahirnya retorika eksternal. Retorika eksternal yang dimaksud berhubungan dengan respons pembaca untuk bersama-sama memaknai bahwa “doa-protos” Ayub adalah sesuatu yang etis, bukan sebaliknya. Respons pembaca kontemporer inilah yang dimaksudkan oleh Pohl. Maka, setidaknya ada dua bagian penting yang ditekankan oleh Pohl.

### Book Title

Ethical God-Talk in the Book of Job: Speaking to the Almighty

### Front Cover



### Author

William C. Pohl IV

### ISBN

9780567693037

### Publisher

Bloomsbury Publishing,  
London, 2020. 288 pp.

Hardback. USD 135.00\*

\*Book price at the time of review

© 2025 by author.

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

Pertama, penderitaan berat yang dialami Ayub dikaji dari sisi etisnya. Kedua, posisi Ayub mengharuskannya memberi pembelaan melalui protes yang dilontarkannya, baik terhadap teman-temannya maupun terhadap Allah.<sup>1</sup> Cara ini merupakan upaya Ayub untuk meringankan penderitaannya melalui doa-protesnya.

Menurut Pohl, dua bagian penting tersebut merupakan hasil dari proses analisis retorika internal yang dimunculkan dalam ucapan-ucapan atau doa Ayub. Proses yang ditempuh Pohl adalah menyelidiki setiap ucapan atau doa Ayub berdasarkan genre retorika sastranya, lalu memperhatikan situasi ketika retorika tersebut disampaikan. Selanjutnya, Pohl menganalisis strategi dan tujuan retorisnya berdasarkan urgensi kemunculan ucapan atau doa tersebut. Dengan kata lain, ada banyak proses kompleks yang ditempuh untuk menelisik sisi etis-dialogis dari percakapan antara Ayub dan Allah. Greenstein mengakui bahwa bahasa retorik dalam kitab Ayub sangat menantang, bahkan teks-teksnya menimbulkan problematika.<sup>2</sup> Untuk itulah, Pohl mengusulkan untuk membaca kitab Ayub melalui lensa analisis retorika kontemporer.<sup>3</sup> Namun demikian, Pohl berupaya menjelaskan tahapan yang kompleks dan menantang itu melalui tujuh bagian dalam bukunya.

Bagian pertama, yaitu pendahuluan, dimaksudkan untuk menjabarkan secara ringkas metodologi yang digunakan, khususnya yang berkaitan dengan kontur dan parameter “ucapan/doa etis” dalam kitab Ayub. Sebagaimana telah disinggung pada bagian pengantar, lensa poskolonial-kontemporer yang berfokus pada sisi etis-dialogis merupakan metodologi yang sengaja dipilih oleh Pohl. Karena itu, kontur dan parameter yang digunakan dalam pembacaan kitab Ayub berhubungan erat dengan sisi

retorisnya. Sisi retorik yang mengemuka merupakan respons terhadap “situasi” yang terdiri atas tiga elemen mendasar, yaitu: (1) urgensi; (2) audiens; dan (3) kendala. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah: apa fungsi ketiga elemen mendasar tersebut dalam hubungannya dengan kritik retorik terhadap kitab Ayub? Sebelum menjawab pertanyaan ini, perlu diketahui bahwa konsep berpikir Pohl mengenai kritik retorik terhadap kitab Ayub sedikit banyak dipengaruhi oleh Lloyd Bitzer (1931-2016).<sup>4</sup>

Tiga elemen mendasar tersebut, yaitu urgensi, audiens, dan kendala, digunakan Pohl untuk melakukan kritik retorik berdasarkan tawaran Bitzer dalam karyanya tentang situasi retorik. Bitzer menjelaskan bahwa urgensi berkaitan erat dengan situasi mendesak yang dihadapi seseorang dan yang mendorongnya untuk berretorik sebagai bentuk pembelaan diri. Sementara itu, audiens berhubungan dengan faktor di luar diri sang perretorik, yaitu orang-orang yang memengaruhi arah dan tujuan retorik yang disampaikan. Terakhir, kendala adalah tantangan yang dihadapi sang perretorik, baik dari sisi situasi maupun audiens. Dalam kisah Ayub, kendalanya adalah situasi dan audiens yang tidak mendukung, sehingga Ayub berretorik kepada Allah sebagai pilihan atau solusi terakhir.

Setelah penggunaan metodologi menjadi jelas, pembahasan selanjutnya berfokus pada isi buku, yang diawali dengan posisi “Ayub yang tidak berdosa dengan ucapan/doa-protesnya.” Bagian ini merupakan investigasi awal tentang kondisi sulit yang mendorong Ayub melontarkan doa-protes. Menurut asumsi tradisi, kondisi tersebut seharusnya menggiring Ayub untuk mengutuki Allah (Ayb. 1:11). Namun demikian, Pohl menjelaskan bahwa Ayub sesungguhnya tidak berdosa melalui uca-

<sup>1</sup>Pohl, *Ethical God-Talk in the Book of Job*, 134-35.

<sup>2</sup>Edward L. Greenstein, *Job: A New Translation* (New Haven: Yale University Press, 2019), xxxi.

<sup>3</sup>Sebagaimana diamati pula oleh Michael S. Moore, review of *Ethical God-Talk in the Book of Job: Speaking to the*

*Almighty*, by William C. Pohl IV, *The Catholic Biblical Quarterly* 84, no. 1 (January 2022): 119.

<sup>4</sup>Lloyd F. Bitzer adalah profesor di Departemen Seni Komunikasi, University of Wisconsin-Madison. Ia dikenal luas melalui artikelnya “The Rhetorical Situation,” *Philosophy and Rhetoric* 25, no. 1 (1992): 1-14.

pan atau doa yang ia sampaikan kepada Allah (bdk. Ayb. 1:22). Hal ini penting untuk menegaskan pandangan tradisional atau pandangan yang lazim diyakini saat itu. Dengan kata lain, bagian ini membuktikan bahwa asumsi yang dimunculkan oleh kelompok tradisional keliru. Tampak jelas bahwa Ayub menikmati hubungan yang intim dengan Allah, dan tanggapannya terhadap penderitaan pada bagian awal ini sama sekali tidak tercela (Ayb. 1). Tentu hal ini berbeda dengan siklus pembicaraan berikutnya, sebab pada bagian-bagian selanjutnya ditemukan indikasi nada yang berbeda dan agak ekstrem dalam ucapan atau doa-protes Ayub. Nada yang berbeda dan agak ekstrem, atau dapat disebut “sumbang,” menciptakan celah yang cukup besar bagi teman-temannya untuk memberikan tuduhan dan celaan. Namun, perlu dicatat bahwa istilah “sumbang” di sini kemungkinan besar berasal dari dan diinisiasi oleh teman-teman Ayub, yang memang memandang keluhan dan protes Ayub sebagai nada “sumbang.” Apakah memang demikian adanya? Ayub sama sekali tidak menerima stigma tersebut; karena itu, ia memprotes teman-temannya melalui doanya kepada Allah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Ayub sedang berantifrasis<sup>5</sup> dengan kondisi yang ia alami. Itulah sebabnya, menurut Pohl, dari bagian-bagian awal kitab Ayub perlu diketahui apakah Ayub berbicara benar tentang Allah atau justru pasrah pada keadaannya dan akhirnya menghujat Allah. Penulis melihat bahwa Pohl dengan tegas menyimpulkan bahwa Ayub tidak berdosa melalui ucapan atau doa-protesnya kepada Allah, sehingga protes itu dipahami sebagai wacana yang etis. Hal ini justru menjadi bagian dari retorika eksternal yang merupakan dampak atau hasil dari retorika internal. Artinya, sejak awal Pohl telah mengarahkan pembaca eksternal untuk memberi tanggapan positif bahwa Ayub tidak berdosa melalui doa-protesnya kepada Allah.

Sekali lagi, hal ini memenuhi unsur wacana etis yang ditawarkan dan ditonjolkan oleh Pohl.

Bagian selanjutnya berurusan dengan penelusuran yang lebih mendalam mengenai keluhan Ayub atas kepahitan jiwanya. Bagian ini masuk ke dalam siklus pertama retorika internal yang ditemukan dalam Ayub 3-14. Penulis melihat bahwa Pohl berusaha secara sistematis memaparkan tahapan awal retorika internal dari ucapan atau doa-protes Ayub. Tampaknya, Pohl sedikit mengalami kesulitan untuk menentukan bentuk atau jenis ucapan atau doa-protes yang dilontarkan Ayub kepada Allah. Hal itu disebabkan oleh kompleksitas persoalan yang dihadapi Ayub, sehingga kompleks pula doa-protes yang ia sampaikan kepada Allah. Namun demikian, menurut Pohl, seluruh ucapan atau doa-protes Ayub kepada Allah terutama bersifat sapiential, baik dalam nada keluhan, perselisihan, ratapan, petisi, kepercayaan, harapan, kutukan, himne, pengakuan tidak bersalah, maupun sumpah. Sekali lagi, semua bentuk doa-protes itu berada dalam ranah retorika internal dari sisi sang “korban,” yaitu Ayub sendiri.

Ada dua hal yang hendak ditandaskan melalui retorika internal pada siklus pertama ini, yaitu: (1) protes kepada Allah atas “serangan ilahi-Nya” (Ayb. 6:4, 13; 9:17-18; 12, dst.); dan (2) advokasi diri bahwa Ayub tidak bersalah, baik terhadap teman-temannya maupun terhadap Allah. Kedua hal ini terlihat, misalnya, dalam analisis Ayub 6-7, ketika Ayub perlu mempertahankan keluhan yang telah ia sampaikan pada pasal 3 dan menegaskan kembali pada pasal 6-7. Hal itu juga terlihat ketika Ayub terus-menerus memprotes dalam doanya untuk mencari bantuan dan pemulihan (Ayb. 7). Penggunaan kiasan dan pengulangan leksikal dilakukan untuk membantah Elifas dan teman-temannya. Pertanyaan retorik yang dialamatkan baik kepada teman-te-

<sup>5</sup>Istilah antifrasis dapat dipahami sebagai perangkat retorik untuk menyatakan suatu kondisi yang ironis, eufemistik, atau litotik, dan memiliki kemiripan dengan satire.

mannya maupun kepada Tuhan bertujuan agar Ayub dapat mencapai maksudnya.

Rentetan kisah pelik itu berlanjut. Setelah siklus pertama retorika internal usai, pembahasan masuk pada siklus kedua (Ayb. 15-21), di mana situasi retoris mulai berubah. Jika sebelumnya fokus berada pada doa-protes terhadap Allah, pada siklus kedua fokus itu beralih kepada teman-teman Ayub. Perubahan yang terjadi berkaitan dengan sikap retoris Ayub yang menunjukkan penolakan terhadap teman-temannya. Ayub tidak mengakui kehadiran mereka sebagai penghibur atas penderitaan yang ia alami. Sebab, bagi Ayub, mereka justru termasuk dalam “kelompok” pembohong yang sama sekali tidak berfaedah. Mengapa demikian? Ada dua alasan. Pertama, Ayub secara sengaja memilih untuk mempertahankan model atau metode pembicaraannya dalam bentuk protes. Ucapan atau doa-protes yang ia tujukan kepada Allah mewakili protes dan pembelaannya terhadap tuduhan keji dari teman-temannya. Kedua, teman-temannya berusaha memosisikan Ayub agar melihat dirinya sebagai orang jahat yang akhir hidupnya sudah dekat dan pasti. Dengan kata lain, Ayub dimasukkan ke dalam kerangka pandangan teologis yang sangat negatif dan ekstrem. Itulah sebabnya, teman-teman Ayub tidak segan menempatkan Ayub (*topos*) pada posisi orang jahat yang tidak berkenan kepada Allah.

Sesungguhnya, dua alasan mendasar di atas membuat Ayub memunculkan pertanyaan retoris yang sangat esensial ketika ia bertanya, “Mengapa engkau menuntutku sempurna seperti Allah?”<sup>6</sup> Pertanyaan retoris ini sangat penting bagi Ayub sebagai bentuk pembelaan terhadap tuduhan-tuduhan yang dilontarkan teman-temannya. Meski demikian, Ayub sungguh-sungguh menyadari bahwa sikap teman-temannya tendensius dan kaku. Di sisi lain, Ayub jelas berada pada posisi sebagai “korban” yang tidak mengetahui kesalahan apa yang telah ia lakukan terhadap Allah dan

mengapa ia harus menderita sedemikian rupa. Karena itu, tanggapan Ayub dalam siklus kedua ini menarik untuk diperhatikan.

Ayub dengan perlahan dan saksama mengamati strategi retorika yang coba dibangun oleh teman-temannya. Hasil pengamatan itu memunculkan bantahan yang keras dan tegas dari Ayub. Ia sama sekali membantah penggunaan istilah atau *topos* yang menegaskan posisi dirinya secara ekstrem. Bantahan ini ia utarakan pada ucapannya yang kelima dan keenam (Ayb. 17-19). Secara lebih umum, bantahan Ayub terhadap teman-temannya juga muncul pada ucapan yang ketujuh (Ayb. 21). Melalui siklus kedua retorika internal ini dapat disimpulkan bahwa Ayub menandakan strategi retoris yang amat mendasar dan sulit dibantah atau dijawab, bahkan oleh Allah sekalipun. Setelah Ayub mampu menumbangkan penggunaan dan penempatan dirinya (*topos*) sebagai orang jahat pada siklus kedua, pembahasan beranjak pada siklus ketiga, yakni retorika internal terakhir Ayub (Ayb. 29-31). Ucapan protes dalam siklus ketiga atau terakhir ini menunjukkan bahwa Ayub berupaya keras mempertahankan posisinya, khususnya mengenai integritas dirinya. Upaya final tersebut ditempuh dengan terus melontarkan penolakan atas argumen teman-temannya yang menuduhnya secara gamblang dan ekstrem. Penolakan final ini merupakan bagian dari akumulasi interupsi yang telah diutarakan Ayub sejak awal penderitaannya. Karena itu, Ayub sungguh-sungguh bertekad membantah seluruh stigma yang diarahkan kepadanya dalam rangka mengakhiri perselisihan di antara mereka.

Ekspresi verbal Ayub telah menunjukkan pertentangan yang sangat jelas, baik terhadap Allah maupun terhadap teman-temannya. Namun demikian, ada dugaan ilmiah bahwa terjadi peralihan situasi retoris yang berakibat pada dislokasi dan kesalahan identifikasi oleh narator, khususnya yang berhubungan langsung dengan ucapan atau protes terakhir dari

<sup>6</sup>Pohl, *Ethical God-Talk in the Book of Job*, 136.

retorika internal yang coba difinalisasi oleh Ayub sebagai sang “korban.” Dugaan ilmiah tentang terjadinya dislokasi dan kesalahan identifikasi oleh narator pada siklus ketiga tersebut hendak menandakan satu hal penting dan mendasar, yaitu kesulitan untuk mengidentifikasi teks sebagai konteks sebagaimana telah diupayakan oleh Pohl melalui penelitian ini. Dengan kata lain, kita harus jujur mengakui bahwa pada siklus ketiga atau terakhir dari ucapan Ayub terjadi pergeseran yang cukup signifikan.

Pergeseran tersebut berkaitan dengan kayanya perangkat sastra yang menggambarkan adanya pemecahan dialog, baik yang etis maupun tidak etis, antara Allah, Ayub, dan teman-temannya. Namun demikian, Pohl tidak terlalu berfokus pada ucapan atau doa-protes Ayub yang tidak etis; di sinilah letak kelemahannya. Menurut Lance Hawley, Ayub sesungguhnya menyadari bahwa kata-katanya terlalu terburu-buru, sehingga terkesan tidak berhati-hati dengan apa yang ia sampaikan. Akhirnya, Ayub terkesan masuk dalam jebakan tuduhannya terhadap Allah, dan hal itu tidak etis.<sup>7</sup> Secara paradoksal, ucapan Ayub dapat dilihat baik dari sisi etis maupun tidak etis. Setiap ucapan atau doa-protes pada siklus terakhir ini tampaknya ditafsirkan sesuai dengan bentuk teks yang kita miliki sekarang karena faktor kerumitannya. Menjelang akhir dialog, Ayub telah menyampaikan doa-protes yang panjang dalam Ayub 29-31. Telah ditegaskan pada siklus pertama (Ayb. 3-14), yang merupakan awal lahirnya retorika eksternal, bahwa cara utama kitab Ayub memberikan kontribusi pada pembicaraan tentang Allah yang etis adalah melalui ekspresi verbal Ayub. Kemudian, pada siklus kedua (Ayb. 15-28) sampai siklus ketiga (Ayb. 29-31), juga telah ditunjukkan bahwa ekspresi verbal Ayub dimaksudkan untuk menggerakkan Allah supaya bertindak. Melalui doa-protesnya, Ayub menolak upaya

teman-temannya yang menyarankan pertobatan.

Sedikit berbeda dari ketiga temannya, yaitu Elifas, Bildad, dan Zofar, ucapan Elihu pada pasal 32-37 tampak sebagai respons yang bernuansa netral. Elihu tidak membenarkan tuduhan-tuduhan yang dilontarkan Elifas, Bildad, dan Zofar, tetapi ia juga tidak setuju dengan ucapan atau doa-protes yang dilontarkan Ayub kepada Allah. Mengapa Elihu tidak setuju dengan ucapan atau doa-protes Ayub? Alasannya, menurut Elihu, Ayub seolah-olah memosisikan dirinya sebagai pihak yang “benar” dan Allah sebagai pihak yang “salah.”

Selanjutnya, Allah memberikan tanggapan kepada Ayub (Ayb. 38-42:6). Tanggapan Allah ini dimaksudkan untuk membentuk respons pembaca agar tiba pada jawaban final atas pertanyaan mengenai kontribusi kitab Ayub, khususnya terkait wacana pembicaraan yang etis antara Allah dan Ayub. Sebagaimana telah dicatat dalam bab kedua atau siklus pertama, baik Elihu maupun Allah memilih untuk berfokus pada ekspresi verbal Ayub. Karena itu, penempatan respons Allah pada bagian akhir kitab Ayub secara naratif berperan dalam memberikan pemahaman kepada pembaca tentang upaya retorika internal Ayub yang berakibat pada munculnya retorika eksternal secara bersamaan. Dengan kata lain, bagian akhir kitab Ayub dimaksudkan untuk menganalisis dampak retorika eksternal yang diawali oleh Elihu sebagai pengamat sepanjang siklus retorik dalam kitab Ayub.

Sekali lagi perlu ditegaskan bahwa korelasi antara tema dan berbagai perangkat retorik yang kompleks dan puitis dalam kitab Ayub menjadi perhatian utama Pohl. Itulah sebabnya, dalam buku ini Pohl memberikan kontribusi mengenai pembicaraan tentang Allah yang etis-dialogis berdasarkan ekspresi verbal Ayub sebagai “korban.” Dengan kata lain, retorika internal yang muncul dari Ayub men-

<sup>7</sup>Lance Hawley, “The Rhetoric of Condemnation in the Book of Job,” *Journal of Biblical Literature* 139, no. 3 (2020): 459.

jadi fondasi yang kokoh bagi lahirnya retorika eksternal sebagai bagian dari respons pembaca, baik pada masa lalu maupun masa kini. Penggunaan suatu metode yang sengaja dipilih untuk menganalisis teks biblikal, dalam hal ini Perjanjian Lama, akan selalu berhadapan dengan kompleksitas yang tidak terhindarkan. Secara garis besar, pandangan ini benar sehingga berlaku juga bagi karya Pohl, yang sengaja memilih metode poskolonial-kontemporer dengan berfokus pada sisi etis-dialogis dari percakapan antara Ayub dan Allah. Karena itu, harus diakui bahwa tidak ada pendekatan atau metode yang tunggal dan final, sebab masing-masing tetap memiliki kelebihan dan kekurangan. Prinsip-prinsip disiplin akademis kontemporer dalam rangka menemukan makna suatu teks kadang kala dapat membantu, tetapi kadang kala juga tidak, karena kompleksitas posisi teks sebagai konteks.

Salah satu sisi kompleksitas yang tidak dapat ditangani oleh Pohl, sebagaimana telah penulis sebutkan pada bagian akhir pengantar, adalah kurangnya sorotan terhadap teks dalam konteks intertekstualnya. Meski demikian, karya Pohl ini patut diapresiasi dan direkomendasikan untuk dibaca oleh para teolog kontemporer. Alasannya, Pohl mencoba membangun proses kontekstualisasi antara apa yang dialami Ayub pada “masa itu” dan apa yang dialami umat Kristen “masa kini.” Dalam rangka membangun jembatan antara masa lalu dan masa kini tersebut, Pohl dengan sengaja berfokus pada pendekatan poskolonial-kontemporer, khususnya sisi etis-dialogis dari doa-protes Ayub kepada Allah. Pemaparan bagian demi bagian dilakukan secara sistematis, dan pada akhir setiap bab diberikan ringkasan yang menolong pembaca menangkap ide-ide utama dari setiap bagian.

Pohl menyimpulkan bahwa pembacaan atau penafsiran atas kitab Ayub membentuk para pembacanya untuk melihat protes Ayub sebagai bentuk wacana yang etis, yang didorong oleh penderitaannya. Penderitaan tersebut bukan terjadi karena kesalahannya, melainkan karena situasi yang seolah-olah dirancang oleh Allah sendiri. Namun demikian, menurut Daniel Timmer, pemaparan Pohl tentang protes Ayub tidak terlalu menunjukkan apakah ada unsur-unsur yang tidak etis dari doa-protes tersebut, sebab Pohl hanya menjelaskan unsur-unsur yang etis.<sup>8</sup> Timmer juga menyayangkan mengapa Pohl tidak berkonsultasi dengan beberapa penafsir penting seperti Jean L  v  que<sup>9</sup> dan Jules-Marcel Nicole.<sup>10</sup> Meski demikian, Timmer tetap mengakui bahwa hal itu tidak terlalu memengaruhi secara substansial klaim dan kualitas buku Pohl.<sup>11</sup>

Menurut penulis, apa yang dipaparkan oleh Pohl dapat dipahami dan diterima, sebab ia berfokus pada penjelasan konteks pembicaraan antara Allah dan Ayub dari sisi etis. Namun, harus diakui bahwa pemaparan tentang unsur-unsur yang tidak etis dari protes Ayub juga perlu diperlihatkan dan dijelaskan. Itulah sebabnya, Pohl begitu yakin mengusulkan urgensi baru dalam membaca dan memahami kitab Ayub, mengingat doa-protes sangat sering dihindari. Salah satu hal penting yang perlu diapresiasi dari karya Pohl ini adalah perhatiannya yang cermat terhadap retorika setiap tokoh dalam kitab Ayub. Tidak sedikit penafsir kitab Ayub yang mengabaikan sisi retorik, baik internal maupun eksternal, termasuk konotasi, kiasan, batasan, penekanan, strategi, dan sebagainya. Tidak jarang pula penafsir terlalu cepat tiba pada kesimpulan interpretatif dan teologis-dogmatis. Secara proporsional, penafsiran semacam itu cenderung lebih lemah dan lebih subjektif. Studi bi-

<sup>8</sup>Daniel C. Timmer, review of *Ethical God-Talk in the Book of Job: Speaking to the Almighty*, by William C. Pohl IV, *Puritan Reformed Journal* 13, no. 2 (July 2021): 276.

<sup>9</sup>Jean L  v  que mengajar eksegesis Perjanjian Lama dan bahasa-bahasa oriental di Catholic Institute of Paris (1974-1990).

<sup>10</sup>Jules-Marcel Nicole adalah seorang pendeta dan teolog berkebangsaan Swiss. Ia menjabat sebagai profesor penuh waktu di Institut Biblique de Nogent dari tahun 1932 sampai 1996.

<sup>11</sup>Timmer, review of *Ethical God-Talk*, 277.

blika saat ini menunjukkan secara elegan kegunaan esensial analisis retorik dalam proses hermeneutika.<sup>12</sup>

Di sisi lain, karya ini akan lebih kaya jika secara kolaboratif-aplikatif digali dari sisi intertekstualnya. Misalnya, kisah Ayub yang mengutuki hari kelahirannya memiliki kemiripan dengan Yeremia 20:14-18. Penggunaan istilah Ibrani untuk frasa “hari kelahiran” baik dalam kisah Ayub (Ayb. 3:3) maupun Yeremia 20:14 menunjukkan hubungan tematis dan leksikal.<sup>13</sup> Artinya, terdapat kemiripan konsep doa-protes antara Ayub dan Yeremia. Kajian-kajian intertekstual semacam ini dapat semakin diperkaya untuk membantu memahami makna teks dalam konteksnya. Setidaknya, ada tiga hal yang menjadi penekanan utama buku Pohl. Pertama, pembicaraan etis-dialogis tentang Allah menjadi tujuan utama ucapan atau doa-protes yang dilontarkan Ayub melalui retorika internalnya. Kedua, retorika internal menjadi fondasi yang kokoh bagi lahirnya retorika eksternal dari respons pembaca, baik pada “masa itu” maupun “masa kini,” untuk bersepakat bahwa doa-protes Ayub sebagai “korban” adalah tepat dan etis. Ketiga, pendekatan poskolonial-kontemporer yang berfokus pada percakapan etis-dialogis merupakan salah satu cara melakukan kontekstualisasi hermeneutis yang perlu diperkaya dengan studi intertekstual dan studi lainnya.

---

<sup>12</sup>Johan de Joode, *Metaphorical Landscapes and the Theology of the Book of Job: An Analysis of Job's Spatial Metaphors* (Leiden: Brill, 2018), 45.

<sup>13</sup>Maria Cioatã, “The Book of Job: A History of Interpretation and a Commentary,” *Journal for the Study of the Old Testament* 45, no. 5 (June 2021): 65.